

Pemuridan bagi Apologetika Kaum Awam di Era Digital

Patar Aprizal Gultom¹

pataraprizal@gmail.com

Abstract

Apologetics is the responsibility of every believer, including the generation born in the digital era. As lay people who do not study formal theology, they are still expected to be able to provide adequate answers to questions from outsiders about what they believe in, even from people who polemicize it. The challenge is increasingly open because digitalization opens the widest possible access for any group to criticize and oppose people of different beliefs. To equip the apologetic abilities of the laity, especially the digital native group, the authors are of the view that programmed discipleship tools to fulfill the elements of apologetic learning are needed. It is believed that the presence of discipleship groups such as the Growing Together Group (KTB) which so far has only focused on fellowship and Bible study (PA) is believed to be able to be increased to become a forum for the formation of lay apologists. Using a descriptive qualitative method through a literature review relating to apologetics and discipleship and based on observing apologetic phenomena in the virtual world, the author tries to analyze the role of discipleship which is well programmed with the aim that students have 3 important things, namely understanding, character and very good capabilities. necessary in their role as lay apologists. It can be concluded that the role of discipleship is felt to be very significant for the apologetic abilities of the laity in the digital era.

Keywords: Apologetics; lay apologists; discipleship; digital native

Abstrak

Apologetika merupakan tanggung jawab setiap orang percaya termasuk generasi yang lahir di era digital. Sebagai kaum awam yang tidak belajar teologi secara formal, mereka tetap diharapkan mampu memberi jawaban secara memadai atas pertanyaan dari pihak luar terhadap apa yang ia imani, bahkan dari orang-orang yang memolemikannya. Tantangannya semakin terbuka karena digitalisasi membuka akses seluas-luasnya bagi kelompok siapa saja untuk mengkritisi dan berseberangan dengan orang dari kepercayaan yang berbeda. Untuk memperlengkapi kemampuan apologetika kaum awam khususnya kelompok *digital native*, penulis berpandangan bahwa sarana pemuridan yang terprogram untuk memenuhi elemen pembelajaran apologetik diperlukan. Hadirnya kelompok-kelompok pemuridan seperti Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) yang selama ini hanya berfokus pada persekutuan dan penelaahan Alkitab (PA) diyakini dapat ditingkatkan menjadi wadah pembentukan para apologetis awam. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui kajian literatur yang berkenaan dengan apologetika dan pemuridan dan berdasarkan pengamatan fenomena apologetis di dunia virtual, penulis mencoba menganalisis peran pemuridan yang terprogram dengan baik dengan tujuan agar para murid memiliki 3 hal yang penting, yaitu pemahaman, karakter dan kapabilitas yang sangat diperlukan dalam peran

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan

mereka sebagai para apologis awam. Dapat disimpulkan peran pemuridan dirasakan sangat signifikan bagi kemampuan apologetis kaum awam di era digital.

Kata-kata kunci: Apologetika; apologis awam; pemuridan; *digital native*

PENDAHULUAN

Era digital tak dapat dipungkiri telah menghilangkan batas-batas percakapan dalam bidang apa saja termasuk dalam bidang religi. Orang sekarang bisa bebas mengakses dari internet tentang keyakinan atau ajaran suatu agama dan kelompok dari suatu agama dengan sudut pandang yang berbeda. Media seperti Youtube, Facebook, TikTok dan Instagram menjadi media populer untuk menyampaikan pesan-pesan religi, bahkan Youtube sempat menjadi media ibadah *online* yang top selama masa pandemi Covid-19 yang lalu. Hampir semua agama memanfaatkan media ini dengan tujuan masing-masing.

Dampak positifnya tentu banyak, karena bisa menjadi sarana pendidikan umat beragama. Tetapi karena merupakan media sosial (sehingga bersifat terbuka), maka respons atau reaksi beragam bisa bermunculan, baik dari kelompok aliran yang berbeda maupun agama yang berbeda. Di era keterbukaan ini, hal seperti ini tak bisa dihindari dan sebenarnya sangat positif. Sudah menjadi natur manusia sebagai *homo curiosus* yang selalu ingin tahu², maka ingin tahu apa yang berbeda dengan dirinya, mengapa berbeda, apa sebabnya dan bagaimana saya menilai perbedaan itu. Tak tertutup terjadi dialog di media sosial, tanya jawab terhadap apa yang ia yakini, jika ia cukup antusias atas isu-isu agama. Maka akan muncul pendapat dalam kolom-kolom komentar. Sepanjang tetap dalam koridor saling menghormati, sebenarnya pertanyaan dan tanggapan sah saja dilakukan. Bahkan menurut hemat penulis sangat baik demi saling memahami kepercayaan yang berbeda. Namun yang patut menjadi perhatian adalah jika yang terjadi bukan dialog melainkan saling serang secara membabi buta terhadap kepercayaan yang berbeda meski konten Youtube-nya sedang tidak membicarakan hal yang dipolemikkan. Belum lagi maraknya video agama yang bernuansa menyerang kepercayaan lainnya sehingga terjadi perdebatan yang tidak sehat.

Dalam diskusi informal yang dilakukan dengan pemuda gereja yang dibina dalam kelompok pemuridan, Penulis mencoba mencari informasi tentang fenomena ini. Mereka adalah kelompok *digital native* yang termasuk di dalamnya generasi Milenial dan Z, yaitu kelompok yang banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses internet dan berinteraksi

² Neil Turnbull, *Bengkel Ilmu Filsafat*, ed. Daniel P Purba (Jakarta, 2006).

melalui media sosial.³ Bagi kelompok *digital native*, media internet di samping untuk kebutuhan akses pengetahuan, relasi sosial dan hiburan, juga kadang kala menjadi sarana mereka untuk mendapat penyegaran rohani. Umumnya mendengar lagu-lagu rohani dan sesekali mendengar Firman Tuhan. Mereka juga membaca dan mendengar postingan tentang isu-isu agama di media sosial, termasuk yang kontroversial dan menimbulkan polemik. Namun ketika Penulis bertanya lebih jauh bagaimana mereka terlibat dalam diskusi agama di medsos, sebagian besar mereka mengaku hanya pasif, tidak memberi argumen apa pun. Terlebih ketika ditanya apakah mereka melakukan pembelaan iman atau yang dikenal sebagai apologetika dengan menanggapi salah paham terhadap keyakinan mereka, mereka semakin pasif. Sikap ini diakui mereka karena selain tidak suka berdebat, mereka juga merasa sangat awam dalam pemahaman iman sehingga merasa tak mampu memberi jawaban yang memadai. Kebetulan mereka memang termasuk dalam tahap pembinaan awal di dalam kelompok-kelompok pemuridan (Komsel).

Apa yang terjadi memberi sedikit gambaran betapa lemahnya kemampuan apologetika dari orang-orang Kristen, khususnya kelompok *digital native*. Padahal sebagai pengikut Kristus, mereka juga dipanggil untuk menyaksikan kebenaran injil di zaman mereka dan mereka juga perlu memberi klarifikasi atas berbagai tuduhan yang diarahkan kepada iman mereka.⁴ Jika demikian, diharapkan ketika mereka mengalami konteks perjumpaan dengan saudara yang berbeda keyakinan, mereka tidak gagap. Mereka diharapkan dapat bergerak luwes dalam realitas perbedaan namun cukup lincah untuk memberi jawaban atas pertanyaan seputar imannya. Para *digital native* harus menyadari bahwa setiap zaman memiliki tantangan yang berbeda. Jika dulu di masa gereja abad permulaan, tantangannya adalah menghadapi Platonisme, lalu pada abad pertengahan menghadapi Aristotelianisme dan terus berlanjut dengan budaya dan intelektualitas yang baru⁵ sedangkan di abad digital ini mereka diperhadapkan dengan berbagai paham yang jauh lebih luas, terbuka dan mudah diakses di internet.

Mencermati hal ini Penulis melihat nilai strategis kelompok pemuridan bagi perlengkapan kemampuan apologetika bagi umat kristiani di era digital. Kebanyakan pemuridan dihubungkan dengan pembinaan rohani dan pelipatgandaan. Tidak terlalu tampak

³ Lucy Pujasari Supratman, Jalan Telekomunikasi Nomor, and Jawa Barat, "Penggunaan Media Sosial Oleh *Digital Native*," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (June 2, 2018): 47–60, accessed October 24, 2022, <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1243>.

⁴ Daniel Fajar Panuntun, "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi," *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020): 19–20.

⁵ Aliester E. McGrath, *Apologetika Dasar* (Malang: Literatur SAAT, 2017).

penekanannya untuk menghasilkan murid yang dapat melakukan pembelaan iman (apologetika). Karena itu dalam kajian ini Penulis melihat ada hal baru yang perlu terus diteliti dan dikembangkan sehubungan dengan relasi pemuridan dengan apologetika kaum awam. Pemuridan yang dimaksud di sini, mengacu pada definisi Edmund Chan adalah suatu proses untuk membina orang percaya menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional.⁶ Sejalan dengan Chan, Greg Odgen juga menekankan adanya proses dalam pemuridan yang bertujuan agar orang yang dimuridkan bertumbuh menuju kedewasaan rohani di dalam Kristus.⁷

Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa kedewasaan rohani merupakan tujuan dari pemuridan. Hubungannya dengan apologetika adalah bahwa kedewasaan rohani menjadi sangat krusial karena meliputi totalitas yang holistik dari diri seorang murid, baik itu iman, wawasan, karakter dan *skill* yang secara koheren juga dibutuhkan dalam berapologetika. Sebagaimana dikatakan Chan, tujuan pemuridan ini dapat tercapai melalui sebuah rencana pertumbuhan yang intensional yang berarti memang sengaja dirancang dalam sebuah format pola pemuridan yang progresif dalam sebuah kurikulum rohani. Berangkat dari pemahaman inilah diajukan pertanyaan mengenai apakah dan bagaimanakah kontribusi pemuridan dalam hubungannya dengan kemampuan berapologetika khususnya bagi kaum awam yang tidak belajar apologetika secara formal di Sekolah Teologi dan elemen apa saja yang penting dimiliki setiap orang yang berapologetika itu yang dapat dihasilkan oleh pemuridan? Melalui penelitian ini pertanyaan tersebut dijawab dengan mengeksplorasi peran pemuridan bagi generasi gereja khususnya generasi *digital native* yang mampu menjadi solusi bagi penanaman kemampuan berapologetika secara awam, melengkapi fungsi pemuridan lainnya.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan melakukan riset literatur yang berhubungan dengan apologetika dan pemuridan dan relevansinya dengan pengamatan terhadap fenomena apologetis di dunia virtual. Zaluchu dengan mengelaborasi pemikiran McInerney mengatakan bahwa penelitian sosial yang berbasis *literature review* mengarahkan seorang penulis untuk memaparkan secara deskriptif langkah demi langkah dan memberi penjelasan tentang langkah-langkah untuk

⁶ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

⁷ Greg Odgen, *Pemuridan Yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014).

menjalankan penelitian tersebut.⁸ Dalam penelitian ini deskripsi kajian yang diberikan memperlihatkan pemikiran penulis yang diolah secara berkaitan dengan *related works* dari penulis-penulis sebelumnya. Langkah-langkah pengungkapannya disajikan untuk menuju kesimpulan pernyataan penelitian. Pertama penulis menguraikan terlebih dahulu mengapa apologetika kaum awam itu diperlukan berdasarkan pengamatan fenomena apologetika di dunia virtual dan generasi *digital native* di gereja. Setelah itu penulis memberi gagasan mengapa pemuridan dapat menjadi salah satu cara untuk memperlengkapi kaum awam khususnya generasi *digital native* dalam hal kemampuan apologetika mereka. Di dalamnya diuraikan poin-poin penting yang dihasilkan oleh pemuridan yang dapat memperlengkapi pemahaman apologetika, sikap dan kapabilitas yang penting untuk dimiliki oleh seorang apologis awam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan sebagai apologis awam mempunyai peran tersendiri di dalam relasi interaktif di tengah dunia yang plural dan digital. Rahmiati Tanudjaja memang menolak penggunaan kata awam bagi setiap orang Kristen yang berapologetika. Alasannya tepat, bahwa seorang Kristen seharusnya tidak “awam” terhadap keyakinannya dan harus senantiasa siap sedia memberi pertanggungjawaban imannya kapan saja dan kepada siapa pun juga.⁹ Namun dalam pandangan penulis, penggunaan kata awam masih dapat digunakan di sini secara sempit, untuk membedakannya dengan para apologis yang memang belajar dan dihasilkan dari sekolah teologi secara formal.

Para apologis awam atau non formal ini dapat dihasilkan dalam kelompok-kelompok pemuridan baik di gereja maupun di persekutuan-persekutuan (*para church*). Generasi digital yang berasal dari berbagai latar belakang dapat diperlengkapi baik secara iman, wawasan, karakter dan *skill*. Hal-hal ini diperlukan di dalam pembentukan kedewasaan seorang murid termasuk di dalam hal kemampuan untuk menyatakan imannya di hadapan orang yang berbeda iman (apologetika).

Apologetika dalam Dunia Virtual

Hal yang tak dapat dihindari bahwa saat ini manusia hidup berinteraksi dalam 2 dunia, yaitu dunia real sehari-hari dan dunia virtual. Istilah lainnya adalah dunia daring

⁸ Sonny Eli Zaluchu et al., “Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi,” ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 12–13.

⁹ Rahmiati Tanudjaja, “Apologetika Kristen : Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 229–238.

(dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Apologetika pun harus hadir di dalamnya dan masing-masing punya kesulitan sendiri-sendiri. Apologetika di dalam dunia nyata (luring) sudah ada sejak kekristenan ada. Para apologis akan berhadapan-hadapan secara diametral dengan orang yang mempertanyakan imannya. Mereka paling tidak dapat saling mengetahui secara langsung siapa lawan bicara, mendengar langsung opini dan merasakan langsung emosi mereka. Tetapi dalam dunia daring, kita bisa mendapatkan hal yang agak berbeda. Perdebatan apologetis dalam dunia daring bisa lebih panas karena sering khalayak termasuk lawan bicara tidak begitu kita kenal, ada jarak bahkan banyak yang bersifat anonim. Identitas yang tersembunyi ini membuat orang bisa menyampaikan ide, serangan dan sanggahan secara lebih bebas tanpa takut. Bahkan sering kali kata-kata kasar dan merendahkan pihak lain muncul dalam perdebatan *online* di berbagai media *online* ketika ada tanggapan terhadap suatu postingan tulisan, diskusi, atau video berbasis agama.

Rival apologetika Kristen sendiri sepanjang zaman pada dasarnya tidak berubah, baik serangan dari penganut berbagai *-isme* yang ada seperti ateisme, agnostisisme, humanisme sekuler dan berbagai turunannya, serangan dari individu atau kelompok agama-agama lain maupun para bidat. Dalam konteks Indonesia sendiri, tantangan apologetika di dunia virtual tampaknya lebih marak berasal dari dua yang terakhir. Dalam dunia virtual, perdebatan sering terjadi secara terbuka dan melahirkan polemik yang cukup panas. Apalagi jika ada *triggering factors* karena dihadirkan oleh tokoh-tokoh tertentu dan adanya isu-isu teologis yang berkembang di tengah dunia dan masyarakat.

Persoalan apologetika dalam dunia virtual harus diakui tak bisa terlepas dari sumber informasi yang begitu banyak dan mudah diakses. Mesin pencari (*search engine*) seperti Google atau platform seperti Youtube adalah pintu bagi perpustakaan terluas di dunia tetapi tidak semua tervalidasi kebenaran dan keakuratannya. Sumber-sumber informasi tentang tema-tema agama dan isu-isu agama yang sedang aktual memang sangat melimpah. Satu sisi itu bisa memperkaya orang yang berapologi jika benar referensinya, tapi sebaliknya bisa juga tidak jika sumbernya salah. Sementara bagi pihak lain juga bisa menjadi referensi yang menyesatkan jika sumber-sumber yang diacu tidak valid, bersifat heretik atau jika berupa serangan personal yang lebih bersifat *ad hominem* terhadap tokoh-tokoh Kristen tertentu. Masing-masing mengambil referensi yang menguntungkan pihaknya. Sering kali pihak non Kristen mengambil referensi dari pendapat tokoh-tokoh teolog Kristen yang beraliran liberal (ada yang memilih menjadi agnostik meski tetap mengaku sebagai *scholar* di bidang Alkitab) untuk menyerang kekristenan yang berpegang pada ajaran *orthodoxia*. Misalnya publik tanah air sering mengutip pendapat Bart Ehrman yang tidak percaya pada otoritas

Kitab Suci dan Keilahian Yesus Kristus. Buku *Misquoting Jesus* yang ditulis Ehrman telah menjadi makanan empuk di Indonesia.¹⁰ Selain itu tokoh-tokoh muallaf yang latar belakang masa lalu ‘kekristenan’nya dipertanyakan sering kali dijadikan referensi valid dan dielukan oleh pihak lain. Pengamatan penulis, pihak yang mempertanyakan atau menyerang kekristenan acapkali meng-*copy paste* begitu saja pendapat dari tokoh-tokoh seperti di atas.

Tema-tema yang menjadi ranah apologetika di dunia digital dan menjadi serangan pihak lain umumnya tetap di seputar tema-tema apologetika klasik, yaitu doktrin-doktrin fundamental kekristenan seperti Tritunggal, Kristologi, Soteriologi, atau Bibliologi dan hal-hal praktik iman Kristen lainnya. Selain itu isu-isu agama yang sering diangkat adalah kasus-kasus seputar konversi kepercayaan berikutan ajaran-ajaran mereka yang tak jarang mendiskreditkan pihak lainnya. Hal-hal ini perlu disikapi, di-*counter* dan dijawab oleh setiap orang Kristen bukan dengan emosi, apalagi bersikap pasif atau apatis, melainkan dengan hikmat dan pengertian.

Pemuridan bagi Isi dan Pribadi sang Apologis

Selaras dengan salah satu ayat klasik apologetika yaitu 1 Petrus 3 : 15-16, maka apologetika dalam kaitannya dengan signifikansi pemuridan harus dilihat dari 2 hal, yang pertama adalah isi apologetika, dan yang kedua adalah orang yang berapologetika. Jika yang pertama mengacu pada *knowledge*, maka yang kedua berkaitan dengan pribadi dan kemampuan sang apologis. Mengacu pada hal ini, berdasarkan riset yang dilakukan penulis, maka didapatkan bahwa dampak pemuridan sangat mungkin menghasilkan keduanya dengan baik.

Dalam bukunya tentang pemuridan, Dennis Mc Callum (meskipun tidak berbicara khusus tentang apologetika) menyebutkan ada tiga perubahan radikal yang dihasilkan dalam suatu pemuridan, yaitu *Character, Understanding and Ministry Capability*. Menurutnya, aspek karakter (Character) seorang murid dapat dilihat dari bagaimana seseorang memiliki perjalanan personal yang baik bersama Tuhan, memiliki relasi yang baik dengan sesama, memanasifestasikan buah roh, memiliki kestabilan emosi dsb. Aspek Pemahaman (Understanding) meliputi pengetahuan Alkitab, pemahaman teologi yang baik, cara pandang Kristen atau *Christian Worldview*, kemampuan untuk menerapkan Kitab Suci dalam pelayanan, menghadapi ajaran sesat, dsb. Sedangkan aspek Kemampuan Melayani (Ministry

¹⁰ Deshi Ramadhani, “Tinjauan Buku Andreas J. Köstenberger and Michael J. Kruger, The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture’s Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding,” *Jurnal DISKURSUS* 10, no. 1 (2011): 124–142.

Capability) dapat dilihat dari kemampuan dalam penginjilan, penggembalaan, pemuridan pribadi, mengajar, memimpin diskusi, dsb.¹¹

Dengan mengacu pada 3 perubahan radikal dari Mc Callum ini, Penulis menggunakannya dalam gagasan bagaimana pemuridan menghasilkan murid yang mampu berapologetika dengan baik. Dari sini dapat didesain kurikulum pemuridan yang dapat mengakomodasi kepentingan apologetika dengan menghasilkan pemahaman, karakter dan kapabilitas mereka sebagai apologis awam.

Pemahaman Apologis Awam

Tantangan apologetika yang datang dari berbagai kelompok *isme* (ateisme, agnostisisme, humanisme dengan segala turunannya), serangan individu atau kelompok agama-agama lain maupun ajaran para bidat harus dihadapi ketika memasuki ranah pemahaman. Serangan terhadap ajaran kekristenan ortodoksi merupakan perbandingan sekaligus pertarungan di tataran ajaran teologis. Media virtual seperti Youtube kerap kali dipakai sebagai sarana yang dirasa efektif oleh pihak lain untuk menyerang sekaligus menyebarkan pemahaman yang dirasa lebih benar dan superior dari yang diserangnya. Karena itu *channel* para polemikus yang menyerang ajaran-ajaran fundamental Kristen perlu di-*counter* dan diluruskan dengan pengertian sejati dari iman Kristen baik untuk kepentingan apologetika ke luar maupun sebagai pendidikan umat ke dalam.

Umumnya serangan terhadap ajaran Kristen ortodoksi diakibatkan oleh misinterpretasi ajaran, ketidaktahuan, provokasi dari para polemikus yang sudah punya presuposisi berdasarkan ajaran agama/dogma yang dianutnya dan tak dapat disangkal akibat warisan konflik teologis dan polemik masa lalu (jika ia beragama) atau akibat keyakinan antroposentriknya (jika ia tidak beragama).

Generasi Kristen *digital native* yang banyak bersentuhan dengan media sosial perlu tahu bagaimana menyikapi dan menanggapi setiap pertanyaan terhadap imannya. Kemampuan untuk menjawab setiap pertanyaan dan kesalahpahaman pihak lain secara teologis berdasarkan iman Kristen adalah suatu keniscayaan yang harus dimiliki. Persoalan besar terjadi ketika generasi Kristen *digital native* sendiri tidak memahami secara mendalam apa yang ia imani dan tidak mengenal kitab sucinya dengan baik sehingga mereka kesulitan memberi jawaban apologetik. Dalam rangka memperlengkapi pemahaman teologis inilah

¹¹ D McCallum, *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Literatur Perkantas Jatim, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=VdfsDwAAQBAJ>.

maka wahana kelompok-kelompok pemuridan yang terprogram dengan pengajaran yang baik menjadi solusi.

Dalam sistem pemuridan yang banyak digunakan di pelayanan kampus non teologi yang umumnya bercorak Injili,¹² pengajaran biblikal merupakan salah satu dari empat komponen yang penting selain penyembahan, persekutuan dan misi. Pemahaman akan pengajaran ini bertumpu pada penggalian teks kitab suci dan karena itu menempatkan Alkitab sebagai pusat dan otoritas tertinggi bagi kehidupan setiap murid yang belajar.¹³ Jadi pengajaran di sini bukan sekedar pengetahuan yang diindoktrinasi atau sekedar hafal ayat di kelas-kelas pemuridan, tetapi benar-benar sebuah bentuk pendalaman biblikal. Dalam hal inilah maka pemahaman Alkitab dengan prinsip hermeneutika yang baik, yang mudah dipahami dan aplikatif bagi kaum awam perlu diperkenalkan dan dilatih sejak dini. Ketika kita ingin memenuhi kepentingan apologetika, maka Alkitab adalah sumber kebenaran kristiani yang pertama-tama harus diakrabi mendahului buku-buku teologi, filsafat, psikologi, ilmu alam, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Bagi kaum awam dari generasi digital, solusinya sama seperti generasi-generasi sebelumnya, yaitu belajar menggali Alkitab secara induktif. Penggalian induktif menolong mereka mengenal alkitab secara lebih komprehensif dan tidak subjektif atau sesuai selera, sebaliknya memahami apa yang alkitab sendiri ingin sampaikan dengan prinsip “*scripture interprets scripture*” yang menjadi prinsip para reformator gereja.

Pemahaman ajaran selanjutnya adalah memahami teologi secara baik dan bertanggungjawab. Doktrin bukan hanya konsumsi bagi para teolog dan mahasiswa teologi. Umat Kristen awam juga harus memahami apa yang ia percaya dalam formulasi logis doktrinal. Di sini memang akan terjadi persoalan ketika doktrin terbentur pada tembok-tembok denominasi. Tetapi sepanjang pemahaman doktrin primer yang diakui gereja-gereja secara umum menjadi pegangan (misalnya doktrin Tritunggal, Kristologi, Soteriologi dsb) maka doktrin -doktrin sekunder atau minor yang berbeda pada beberapa denominasi (misalnya cara baptisan, perjamuan kudus, dsb) seharusnya tidak menjadi penghalang bagi kepentingan apologetika sambil terus belajar dan terbuka untuk mendekati kebenaran yang Alkitab nyatakan.

¹² Misalnya yang dilakukan InterVarsity Christian Fellowship, Perkantas, KMK, Navigator, LPMI dsb.

¹³ Steve et al Barker, *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*, Ke 4. (Illinois: Perkantas, 2000).

Pemahaman yang tak kalah penting adalah bagaimana seorang murid yang dibentuk menjadi apologis awam memiliki cara pandang kristiani atau *Christian Worldview*. Hal ini diperlukan dalam menilai secara kristiani akan setiap realitas dan fenomena kehidupan terkini (khususnya di zaman pos-modernisme ini), berbagai isu yang berkembang, persoalan etis di tengah kehidupan bersama dan tantangan zaman yang juga menjadi wacana dalam perdebatan apologetis. Salurante mengatakan bahwa *Christian Worldview* harus menjadi konsep yang kokoh yang berpijak pada ajaran-ajaran iman Kristen dalam menghadapi zaman yang selalu berubah, di mana kebudayaan tersebut akan menguji setiap apologetika gereja.¹⁴ Para apologis awam dituntut untuk memahami *Christian Worldview* di mana nilai-nilai kristiani diterapkan di setiap lini kehidupan, sebagaimana Abraham Kuyper melihat bahwa seluruh sistem kehidupan umum adalah interpretasi dari relasi manusia dengan Allah sehingga tidak ada dikotomi (antara yang suci dan sekuler) jika dunia dan segala miliknya adalah milik Tuhan.¹⁵

Selanjutnya melengkapi materi pembelajaran, para murid juga perlu mengenali secara umum agama atau kepercayaan lainnya. Dalam hal ini akan lebih baik jika sumber referensinya berasal dari sumber pertama sehingga tidak ada pengetahuan yang bias dan subjektif (misalnya karena berasal dari sumber-sumber orang Kristen sendiri yang bisa saja salah mengerti tentang kepercayaan lainnya). Begitu pula perlunya pengetahuan para murid tentang berbagai ajaran bidat yang berkembang dari masa ke masa. Pembelajaran untuk keduanya tidak harus spesifik seperti penyajian dalam sebuah seminar, tetapi didesain integratif dengan materi pemuridan sesuai dengan tema-tema kitab Suci yang sedang dibahas sebagai bahan perbandingan atau perbandingan antara apa yang kitab suci ajarkan dan apa yang bukan kitab suci ajarkan. Untuk menambah khazanah pemikiran para murid, selain Kitab Suci sebagai sumber utama, buku-buku maupun sumber-sumber digital seperti kanal-kanal apologetika juga dapat diakses secara bijaksana sebagai bagian dari diskursus bagi para pembelajar yang ingin lebih mendalami.

Baik pemahaman kitab suci, teologi, *christian worldview* dan ajaran-ajaran lain yang non biblikal dapat diajarkan kepada para murid atau para apologis awam melalui bahan-bahan pelajaran pemuridan yang terstruktur, sistematis, kontinu dan gradual sesuai dengan tahun pemuridan. Kurikulum integratif perlu disusun dan formatnya tidak harus selalu berbentuk konvensional (*printing-oriented*) namun bisa juga menggunakan produk dalam

¹⁴ Tony Salurante, "Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.

¹⁵ Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2008).

format digital sesuai dengan kemajuan teknologi yang familier dengan generasi *digital native*.¹⁶

Karakter Apologis Awam

Pemaparan, diskusi ataupun perdebatan apologetika di dunia virtual baik secara monolog atau dialog, di saluran youtube, zoom, melalui komentar, pesan teks, format blog dan sebagainya tidak dapat menghindarkan hadirnya ketegangan antar pihak yang berseberangan. Dalam batas tertentu, ketegangan seperti itu wajar terjadi. Namun yang patut dipikirkan adalah, ketika aspek berikutnya dari apologetika berbicara tentang pribadi sang apologis, maka karakter seorang apologis menjadi sangat penting untuk menyajikan apologetika yang bermartabat sesuai nilai kristiani.

Grath menyebutkan bahwa tujuan apologetika bukanlah untuk memicu kebencian atau mempermalukan orang yang berada di luar gereja, tetapi untuk membuka mata mereka kepada realitas, reliabilitas, dan relevansi dari iman Kristen.¹⁷ Tujuan ini menjadi sangat signifikan di tengah diskusi dan perdebatan apologetis baik secara langsung maupun virtual. Secara khusus dalam dunia virtual, dalam dialog atau perdebatan seorang apologis dapat terkondisi dan bereaksi terhadap opini ataupun serangan polemik dari pihak lain hingga terpicu menggunakan narasi yang menyerang personal secara negatif (misalnya bersifat *ad hominem*). Sementara di kolom komentar yang terbuka untuk warga net dijejali dengan pendapat atau komentar berbalasan yang dilakukan secara anonim (tanpa nama) atau memakai nama samaran. Persoalan anonimitas seperti ini juga menimbulkan persoalan karena menyebabkan orang terdorong untuk menggunakan kalimat-kalimat yang kasar, sarkastis dan tidak etis karena bersembunyi dibalik identitas yang tak dapat dikenali. Ronda menyebutkan hal senada di mana ia menyebutkan bahwa interaksi komunikasi warga netizen yang saling menghujat dan mencela diekspresikan di ruang terbuka dan itu telah menghilangkan rasa adab manusia beragama.¹⁸

Berapologetika secara sehat berarti siap menampilkan pribadi sang apologis secara utuh dan berdignitas ketika berhadap-hadapan secara diametral dengan lawan apologetikanya. Meskipun Frame menyebutkan bahwa ada tiga aspek apologetik yang harus diperjuangkan, yaitu aspek pembuktian, pembelaan dan penyerangan, namun khususnya

¹⁶ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157, accessed October 24, 2022, <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/87>.

¹⁷ McGrath, *Apologetika Dasar*.

¹⁸ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

dalam hal yang terakhir (penyerangan) ini tidak dimaksudkan agar seorang apologis melakukan penyerangan terhadap pihak lain secara membabi-butu. Frame sendiri menyebut bahwa aspek penyerangan itu lebih bertujuan untuk menyerang kepalsuan. Dengan mengutip Paulus dalam 2 Korintus 10:5 yang mengatakan bahwa mereka berupaya mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah¹⁹, maka dapat disimpulkan bahwa Frame melihat aspek penyerangan apologetis lebih ditujukan pada celah kelemahan dan kepalsuan ajaran dari pihak lainnya dan bukan ditujukan pada pribadi lawan debat atau pihak apologis yang berseberangan.

Dengan demikian karakter seorang apologis dapat menjadi alat pemberitaan kebenaran yang disaksikan dalam sebuah perdebatan apologetis. Dalam hal ini, penulis setuju dengan apa yang dikatakan Grath yang mengingatkan bahwa “ tidak boleh ada ketidakcocokan atau kontradiksi antara pesan yang diproklamasikan dan nada proklamasi dari sang pembawa pesan. Kita harus menjadi orang yang menarik, sabar dan ramah. Apabila Injil itu menimbulkan kesulitan, haruslah kesulitan itu timbul dari natur dan isi, bukan cara dari Injil itu diproklamasikan”.²⁰

Dalam hal inilah, pemuridan memberi sumbangsih besar bagi terbentuknya karakter yang kuat dari seorang apologis. Kedewasaan seorang murid Kristus tidak hanya dilihat dari seberapa luas wawasannya dan seberapa cakap ia menyampaikan ide-ide teologisnya, tetapi juga meliputi kendali hati, pikiran, ucapan dan tindakan yang hadir secara integratif dalam diri seorang murid di bawah otoritas pembentukan Firman Tuhan yang mengubah. Jika tujuan utama yang Tuhan ingin lakukan bagi setiap orang percaya adalah untuk menjadikan mereka menjadi serupa seperti gambaran Kristus (dan itu merupakan goal dari setiap pemuridan yang setia pada kitab suci), maka karakter yang kuat dan bercahaya seperti ini juga diperlukan oleh seorang apologis awam.

Kapabilitas Apologis Awam

Jika pemuridan yang terprogram dengan baik mampu menghasilkan kecakapan melayani seperti mengajar, memimpin diskusi dan menginjili, maka dalam hal kepentingan apologetika, seorang murid diharapkan mampu menjadi seorang apologis awam yang dilatih untuk cakap menyampaikan pemahaman imannya secara efektif dan efisien. Efektif dalam arti mampu memenuhi tujuan berapologetika yang seharusnya dan efisien dalam arti cermat

¹⁹ John Frame, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, Ke 3. (Surabaya: Momentum, 2009).

²⁰ McGrath, *Apologetika Dasar*.

menggunakan materi pemahamannya dan mampu menyampaikannya dalam setiap ruang, kesempatan (waktu yang banyak maupun terbatas), situasi dan tantangan yang ada.

Efektivitas dan efisiensi penting dimiliki dalam berapologetika supaya dialog atau debat tidak menjadi bias (melenceng dari fokus), menghindari debat kusir yang tak perlu, dan bisa menguraikan sejas-jelasnya apa yang akan disampaikan sehingga meminimalisasi terjadinya kesalahpahaman yang lebih lanjut meskipun itu tidak menjadi jaminan sepenuhnya. Bagaimanapun efektivitas dan efisiensi ini diperlukan baik dalam berapologetika secara verbal (ketika bertemu langsung atau virtual) maupun ketika terlibat dalam dialog secara *texting* yang banyak terjadi di kolom-kolom media sosial.

Dalam hal ini, kemampuan menerapkan metode apologetika ala John Frame yang dikenal sebagai Apologetika Prasupositional Triperspektivalisme dengan menekankan otoritas Kitab Suci dan menolak kenetralan argumen apologetis dapat dipelajari dan diterapkan dengan relevan.²¹ Dalam bagian implementasinya secara praktis meliputi kapabilitas berkenaan dengan tiga aspek apologetis yang menurut Frame masing-masingnya memiliki hubungan perspektif, yaitu bagaimana memperjuangkan penyampaian sebuah dasar rasional bagi iman Kristen (pembuktian), upaya untuk menjawab keberatan-keberatan yang bersumber dari ketidakpercayaan (pembelaan) dan upaya untuk menelanjangi kebodohan dari pemikiran orang yang tidak percaya (penyerangan). Maka ketiganya ini dapat menjadi acuan dan dilatih dalam pembelajaran apologetis di dalam pemuridan.

Hal ini dapat diejawantahkan dalam kurikulum pemuridan di mana elemen-elemen ini melengkapi atau menjadi praktik implementasi dari bahan-bahan pemuridan yang ada. Apa yang sudah dipelajari dalam kelas pemuridan, baik pemahaman Alkitab secara induktif, pengajaran doktrinal yang bersifat fundamental, pemahaman *christian worldview* yang berhubungan dengan berbagai isu-isu global maupun kasus-kasus yang menjadi perdebatan teologis dan apologetis di dunia virtual, semua ini dapat menjadi studi berkelanjutan di tengah kelompok pemuridan.

Keunggulan dengan adanya kelompok pemuridan yang terprogram dengan baik seperti Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) adalah adanya sistem komunikasi dialogis yang menjadi kultur di dalamnya. Kultur dialog ini menjadi penting di dalam mengasah *skill* berapologetika. Di dalam kelompok-kelompok kecil pemuridan, para murid terbiasa untuk menggali, menganalisis, mengeluarkan opini, menguraikan gagasan baik verbal atau tertulis,

²¹ Andry Setiawan, "Apologetika Prasupositional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80.

berdiskusi, berdebat dan mempertahankan pendapat (sambil belajar terbuka pada kebenaran yang ditemukan bersama dari Kitab Suci). Sistem ini melatih para murid untuk berpikir, mengolah dan menyampaikan gagasan dengan efektif dan efisien sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya dalam tujuan berapologetika. Kultur pemuridan ini juga menjadi strategis dalam pelipatgandaan karena mereka juga harus menjadi pemimpin kelompok pemuridan yang akan mengajar murid binaan di bawahnya sebagai calon-calon apologis awam berikutnya.

KESIMPULAN

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi dan kemampuan berapologetika kaum awam khususnya generasi *digital native* (sebagai penerus gereja yang banyak bersentuhan dengan dunia virtual) dapat dihasilkan melalui sistem pemuridan yang terprogram dengan baik dengan muatan apologetika. Hal ini merupakan kebutuhan yang krusial di tengah perkembangan teknologi dan ranah dunia virtual yang sedemikian terbuka dan tak bisa dihindari. Karena itu kurikulum pemuridan yang sekaligus bisa mengakomodasi pembelajaran dan penguatan apologetika sebagaimana diuraikan di atas perlu didesain dengan sistematis sehingga dapat memperlengkapi generasi gereja *digital native* baik secara pemahaman, karakter dan kapabilitas yang dibutuhkan oleh para apologis awam.

REFERENSI

- Barker, Steve et al. *Buku Pegangan Pemimpin Kelompok Kecil*. Ke 4. Illinois: Perkantas, 2000.
- Frame, John. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Ke 3. Surabaya: Momentum, 2009.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157. Accessed October 24, 2022. <http://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/87>.
- Kuyper, Abraham. *Lectures on Calvinism*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2008.
- McCallum, D. *Organic Discipleship (Pemuridan Organik): Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Literatur Perkantas Jatim, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=VdfsDwAAQBAJ>.
- McGrath, Aliester E. *Apologetika Dasar*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Odgen, Greg. *Pemuridan Yang Mengubahkan*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2014.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020): 19–20.
- Pujasari Supratman, Lucy, Jalan Telekomunikasi Nomor, and Jawa Barat. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 15, no. 1 (June 2,

- 2018): 47–60. Accessed October 24, 2022.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1243>.
- Ramadhani, Deshi. “Tinjauan Buku Andreas J. Köstenberger and Michael J. Kruger, The Heresy of Orthodoxy: How Contemporary Culture’s Fascination with Diversity Has Reshaped Our Understanding.” *Jurnal DISKURSUS* 10, no. 1 (2011): 124–142.
- Ronda, Daniel. “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).
- Salurante, Tony. “Wawasan Dunia Kristen Dan Panggilan Gereja: Arah Gereja Modern Bermisi.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 16.
- Setiawan, Andry. “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80.
- Tanudjaja, Rahmiati. “Apologetika Kristen : Tanggung Jawab Semua Anak Tuhan.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 229–238.
- Turnbull, Neil. *Bengkel Ilmu Filsafat*. Edited by Daniel P Purba. Jakarta, 2006.
- Zaluchu, Sonny Eli, Hengky Wijaya, Agustin S Putri, I Putu Ayub Darmawan, Suardin Gaurifa, Fibry Jati Nugroho, Joseph Christ Santo, Harianto GP, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls Evan R. Siahaan. “Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi.” edited by Sonny Eli Zaluchu, 12–13. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.